**BAB IV**

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH.AHMAD DAHLAN DAN KH. IMAM ZARKASYI**

1. **Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi**
2. **Tujuan Pendidikan Islam**

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adala tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwa oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam suatu kegiatan pendidikan tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang itu sangat bermanfaat dalam mengukur apakah kegiatan tersebut telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu : (1) bernuansa agama dan penanaman Aqidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dan tentunya aspek religiousity. (3) bersifat seimbang dan teratur yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.[[1]](#footnote-1)

Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapakan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[[2]](#footnote-2) Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu ;(a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.[[3]](#footnote-3)

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi;

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.[[4]](#footnote-4)

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertaqwa, artinya tujuannya telah tercapai.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah bergaul sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma’ruf nahyi munkar kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridoi oleh Allah dan Rasul - Nya.

Dari beberapa Tujuan pendidikan Islam diatas secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, akan tetapi manusia juga memerlukan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang baik di akhirat kelak.

1. **Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.[[6]](#footnote-6)

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan, kurikulum peendidikan dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[[7]](#footnote-7)

Kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa aroma islami. Dengan kata lain, materi-materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist. Menurut pandangan Mohammad al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Qur’an harus diajarkan oleh peserta didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, sosiologi, ekonomi, *balaghah*, bahasa arab, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.[[8]](#footnote-8)

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandagan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajanya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kyai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kyai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesau dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Adapun sekolah Muhammadiyah didirikan dengan prinsip-prinsip keislaman. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :[[9]](#footnote-9)

1. ***Prinsip berdasarkan Al Qur’an dan Sunnah***

Maksud dan tujuan didirikan Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi keagamaan tidak terlepas dari pandangan Muhammadiyah tentang kedudukan dan fungsi Al Qur’an dan As Sunnah, akal dan tata kehidupan sosial.

Upaya Muhammadiyah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang bersumber pada Al qu’an, As Sunnah, akal dan realitas kehidupan sosial, utamanya dibidang pendidikan, maka Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya, yang dikenal dengan Perumusan Pakajangan sebagai berikut : tujuan pendidikan pengajaran Muhammadiyah ialah membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

1. ***Prinsip Amar Ma’ruf Nahi Munkar***

Dalam konteks prinsip amar ma’ruf nahi munkar sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah dapat dimaknai bahwa suruhan untuk berbuat baik serta mencegah perbuatan jahat merupakan salah satu esensi pendidikan Islam.

Dengan menjadikan amar ma’ruf nahi munkar sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah berarti penyelenggaraannya berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang taat kepada ajaran agama islam dan menjadi muslim seutuhnya yang sadar akan lingkungan baik dalam hubungannya dengan Alloh sebagai pemberi hidup maupun hubungan dengan sesamanya dan lngkungan alam sekitarnya.

1. ***Prinsip Integrasi Ilmu Pengetahuan***

Pergerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan mengalami transformasi dari waktu ke waktu seiring dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini terjadi karena Muhammadiyah sebagai persyarikatan memiliki sifat terbuka terhadap dunia di luar lingkungannya yang menjadikanlembaga pendidikannya selalu respon terhadap setiap perkembangan. Dalam hal ini Muhammadiyah memiliki sistem pendidikan sendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan islam pada umumnya, yakni dengan menganut sistem pendidikan yang berpola sekolah negeri yang menggabungkan antara identitas keMuhammadiyahan berdasarkan pada Alqu’ran dan Sunnah Nabi SAW. Dengan pendidikan umum yang berorientasi pada science, maka itulah ciri khas sistem pendidikan Muhammadiyah.

1. ***Prinsip keberpihakan pada kaum dhuafa***

Keberpihakan Muhammadiyah kepada kaum dhuafa dapat diartikan bahwa pendidikan Muhammadiyah menganut prinsip emansipator. Artinya, pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah berupa memberikan pemerataan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu yang di dalamnya terdapat dua hal pokok. Pertama, ekualitas, berarti bahwa setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama, dan sejenisnya. Oleh karena itu, pendidikan harus untuk semua orang. Kedua, aksebilitas, maksudnya setiap orang tanpa memandang asal-usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.

1. ***Prinsip semangat pengabdian***

Semangat pengabdian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar berazazkan islam yang bersumber kepada Alqur’an dan As Sunnah ditunjukannya melalui usaha-usaha penjabaran maksud dan tujuan organisasi. Salah satu pengabdian Muhammadiyah kepada masyarakat dan bangsa sejak didirikan pada tahun 1912 oleh Ahmad Dahlan adalah ingin menggembirakan orang dalam mengamalkan ajaran islam yang membuahkan kesejukan dan kegembiraan bukan kegelisahan.

Hal ini menunjukan bahwa sejak awal berdirinya organisasi Muhammadiyah telah diinternalisasikan agar para kader Muhammadiyah mau bekerja keras melanjutkan perjuangan untuk membesarkan organisasi ini dengan baik.

1. ***Prinsip Tajdid***

Tajdid Muhammadiyah dibidang pendidikan lebih dititikberatkan pada upaya meningkatkan kualitas proses pendidikan dan membangun sistem pendidikan yang integratif.

Prinsip tajdid pendidikan Muhammadiyah diantarnya, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5 ayat 1) dan setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (pasal 6 ayat 1).

1. ***Prinsip Demokarasi***

Dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi Muhammadiyah lebih cenderung pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor pendidikan serta sosial keagamaan dan ekonomi.

Muhammadiyah beorientasi menanamkan kesadaran dan membekali pengetahuan pada peserta didik mengenai hak dan kewajiban serta peran warga negara dalam masyarakat demokratis.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.[[10]](#footnote-10)

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan utnuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahamd Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Menurut Ridjaluddin FN, usaha modernisasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah pada awal organisasi ini, tampak dari pengembangan kurikulum melalui dua jalan yaitu : mendirikan tempat – tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama. Dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler.

Menurut Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofi bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai ‘*abd Allah* (hamba Allah) *dan Khalifah fil Ardh* (wakil Allah di bumi).

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi perserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan manurut Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Qur’an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Al-Qur’an dan Hadits meliputi: Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasib, musyawarah, pembuktian pembenaran Al-Qur’an dan Hadits menurut akal, kerja sama antar agama, kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi, liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalam nya dan akhlak (budi pekerti).[[11]](#footnote-11)

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci Al-Quran dan menulis huruf arab (Al-Quran), mengetahui prinsip-prinsip aqidah dan dapat membedakan bid’ah, khurafat, syirik dan muslim yang *muttabi*‘ (pengikut) dalam melakasanakan ibadah.

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembagan akal melalui proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga muhammadiyah untuk memiliki semangat Tajdid (pembaharuan) dalam pendidikan Islam.

Sementara itu, jalur pendidikan yang dikembangkan warga Muhammadiyah meliputi jalur sekolah atau madrasah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah yang terdiri dari madrasah Muallimin Muhammadiyah dan sekolah umum dengan menambahan pelajaran agama Islam berkisar antara 10-15 % dalam kurikulumnya. Sedangkan jalur luar sekolah diselenggarakan kursus-kursus yang khusus memberikan pelajaran agama Islam, seperti khursus muballigin, whustho Muallimin, Zu’ama, Za’imat dan majlis-majlis ta’lim.[[12]](#footnote-12)

Lembaga pendidikan madrasah yang sebelumnya merupakan pondok pesantren, Muhammadiyah memberikan pelajaran agama dan ilmu umum secara bersama-sama. Adapun pendidikan agama yang diajarkan terutama yang bersumber dari kitab-kitab fikih dari madzhab Imam Syafi’i, llmu tasawuf karangan Imam Al-Ghazali, Tauhid dari kitab “Risalah Tauhid“ dan “kitab tafsir Jalalain“ dan tafsir “Al-Manar“. Sedangkan pengetahuan umum meliputi sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa Belanda dan bahasa Inggris.[[13]](#footnote-13)

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada sekolah-sekolah di Muhammadiyah terangkum pada mata pelajaran Islam dan Ke-muhammadiyah-an yang merupakan sistematisasi dan metodologis interaksi formal usaha pengarahan perkembangan manusia sebagai *abid* (hamba)*,* dan Khalifah yang terikat dalam sistematika gerakan Islam dan dakwah.

Dengan demikian, sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Islam Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara modern dan profesional. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

K.H. Imam Zarkasyi melihat bahwa kelemahan pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan seakan-akan berjalan mengikuti keahlian dan kehendak pesantren. Untuk itu dia melakukan studi banding ke sejumlah lembaga pendidikan, antara lain: 1) Universitas Al-Azhar, Mesir; 2) Pondok Syanggit, Afrika Utara, dekat Lybia; 3) Universitas Muslim Aligarch, India, dan 4) Perguruan Shantiniketan, India. Sebuah perguruan yang didirikan oleh filosof Hindu, Rabendranath. Hasil studi banding ke sejumlah lembaga pendidikan itu diracik dengan realitas sosial dan pengalaman yang diperoleh, K.H. Imam Zarkasyi kemudian merumuskan tujuan pendidikannya. Seperti yang dikutip Nata, K.H. Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:[[14]](#footnote-14) Yang jelas hanya satu saja, yaitu untuk menjadi orang … Jadi masih bersifat dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan … Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk (masuk) perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikan dengan pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan.

Sepintas, tujuan pendidikan yang dirumuskan K.H. Imam Zarkasyi memang sangat sederhana, *“untuk menjadi orang”.* Sebenarnya istilah ini cukup familiar di kalangan masyarakat kita, khususnya orang-orang *sepuh* (*wabil khusus* orang-orang kampung alias pedalaman)*.* Ketika mereka ditanya apa yang dicita-citakan atau diharapkan dari anak-anak mereka, umumnya mereka menjawab: *“yang penting jadi orang”.* Hemat saya, frasa ini memiliki makna yang sangat mendalam. Maksud frasa itu adalah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Bukan manusia yang seperti binatang. Apalah artinya memiliki ilmu “segudang” tetapi tidak bermanfaat atau bahkan merugikan masyarakat. Padahal yang diharapkan dari pendidikan adalah melahirkan sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, menukil istilah al-Qur’an: *khalifah fi al-ardl.* Sebab, jika manusia sadar akan eksistensi dan tanggung jawab dirinya sebagai *insan al-kamil* yang bertugas menjadi *the vice of God* (wakil Tuhan)*,* dia tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Pendek kata, tujuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi adalah untuk melahirkan orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama —persis seperti jawaban siswa-siswi Sekolah Dasar, ketika ditanya apa cita-cita mereka. Ini sesuai dengan ajaran Rasul bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”. Atau jika tidak bermanfaat bagi orang lain, setidak-tidaknya tidak merugikan orang lain.

Interpretasi selanjutnya dari tujuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi ini adalah menyiapkan manusia yang bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Ini bisa dicerna dari redaksi *“mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan … Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk (masuk) perguruan tinggi”*. Sudah barang tentu untuk hidup di tengah-tengah masyarakat tidak cukup dengan hanya berbekal kemampuan kognitif saja, tetapi juga psikomotorik yang dihiasi dengan afeksi yang benar-benar baik. Cukup banyak orang yang menimba ilmu hingga bertahun-tahun di pesantren atau bahkan hingga perguruan tinggi, tetapi sayangnya dia tidak tahu apa yang harus dilakukan (di dan untuk) masyarakat sekitarnya. Jangankan untuk berbuat sesuatu untuk masyarakatnya, untuk membantu dirinya sendiri saja dia tidak mampu. Terang saja mereka menjadi bahan gunjingan tetangganya. Efek sampingnya, masyarakat jadi *emoh* menyekolahkan anaknya. Sebab, yang ada di hadapan mereka adalah alumni-alumni dunia pendidikan “yang gagal total”. Kalau begini jadinya, *‘kan* parah.

Untuk itu, K.H. Imam Zarkasyi menghendaki agar pendidikan melahirkan sosok yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, skill yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula. Khusus untuk perilaku juga penting untuk dicermati. Sungguh banyak jebolan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan tertentu yang “hebat” secara kognitif dan psikomotorik, tetapi tidak didukung dengan afektif yang sama hebatnya. Konsekuensinya, pengetahuan dan keahliannya tidak difungsikan untuk membantu orang lain, tetapi malah merugikan orang lain. Dalam hal ini kita tidak perlu repot-repot mencari contoh. Tengok saja “tikus-tikus kantor” di negeri ini. Semuanya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan skill yang tinggi. Makanya mereka acapkali disebut dengan *the white collar crime,* penjahat kerah putih. Tentu, tanpa kemampuan dan skill yang baik, mereka tidak akan bisa atau setidak-tidaknya tidak ahli dalam korupsi. Justru karena mereka memiliki ilmu pengetahuan dan skill-lah, mereka canggih dalam melakukan korupsi. Ini terjadi, sekali lagi, karena dalam diri mereka tidak tertanam sikap dan perilaku yang baik. Sikap perilaku yang baik dalam Islam pastinya bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Bukankah Nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa *“barang siapa yang mengikuti (petunjuk) Al-Qur’an dan Hadits dia akan selamat”*. Orang yang mengikuti Al-Qur’an dan Hadits layak untuk mendapat gelar takwa. Sebab dia akan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah *plus* dihiasi dengan *akhlak al-karimah*. Dan Nabi Muhammad sendiri memang hadir untuk mengarahkan agar manusia bersikap dan berperilaku baik, *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*; dan Allah juga menegaskan bahwa *“sejatinya pada diri Muhammad terdapat akhlak yang luar biasa”*. Sebagai seorang muslim, kalau bukan Al-Qur’an dan Nabi Muhammad yang menjadi cerminan kita, lantas apa dan siapa yang akan kita ikuti?

Ada sebuah pengalaman penting yang diperoleh K.H. Ahmad Sahal, kakak kandung K.H. Imam Zarkasyi, ketika mengikuti Kongres Umat Islam Indonesia yang berlangsung di Surabaya, tahun 1926 (berarti ketika itu K.H. Imam Zarkasyi masih + berusia 16 tahun). Di arena kongres itu, peserta kongres kebingungan untuk menentukan siapa delegasi yang akan dikirim untuk mengikuti Mu’tamar Umat Islam se-Dunia ke-7 yang akan dilaksanakan di Makkah. Sebab, persyaratan yang ditentukan oleh Panitia bagi peserta mu’tamar adalah harus bisa berbahasa Arab dan Inggris. Celakanya, dari sekian peserta kongres di Surabaya itu tidak satupun yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Maka, jalan keluarnya adalah mendelegasikan H.O.S. Cokroaminoto yang menguasai bahasa Inggris dan K.H. Mas Mansyur yang bisa bahasa Arab.

Kejadian ini menjadi topik hangat diskusi antara K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fanani (keduanya kakak K.H. Imam Zarkasyi). Ketika itu, K.H. Imam Zarkasyi masih belum secara intens mengikuti perbincangan, sebab selain masih di bangku sekolah, usianya masih terbilang belia. Namun setelah selesai studi, keinginan ketiganya *klop* (sama)*.* Mereka sama-sama mencita-citakan menjadikan Pondok Gontor memiliki keunggulan dalam bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Selain dua bahasa itu, dalam kurikulum Pondok Gontor juga terdapat pengetahuan-pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya.[[15]](#footnote-15) Selanjutnya, untuk menjaga moralitas dan kepribadian santri, diajarkan pula pendidikan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya Untuk itu, siswa dilatih untuk mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya di masyarakat kelak.

Sejalan dengan itu, maka dalam Pondok Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etika atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. kesopanan batin menyangkut akhlak jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, dan cara berpakaian.[[16]](#footnote-16) Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan, seperti menyablon, mengetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur) dan sebagainya.

Sebenarnya, secara konsepsional kurikulum yang dikembangkan K.H. Imam Zarkasyi bukan hal yang baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Mayoritas pemikir pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan utama *(the main goal)* pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tujuan ini seyogyanya diimplementasikan dalam sebuah kurikulum. Sayangnya, selama ini tujuan ideal itu hanya berada pada tataran konsep belaka, belum diwujudkan dalam kurikulum dan program konkret. Padahal, meminjam istilah pedagogian Brazil, Paulo Freire, dalam pendidikan harus ada kontinuitas antara refleksi dan aksi, antara teori dan praktik. Keduanya terus berputar tanpa akhir. Semangat seperti inilah yang ada dalam diri K.H. Imam Zarkasyi. Dia sadar bahwa untuk mewujudkan bahwa pendidikan Islam dapat melahirkan orang yang siap di dunia dan akhirat tidak cukup dengan membekali peserta didik dengan konsep-konsep belaka, tetapi wajib dibekali dengan skill yang sangat bermanfaat dalam hidup peserta didik. Untuk itulah, K.H. Imam Zarkasyi memberi pendidikan keterampilan seperti sablon, kerajinan tangan, dekorasi, dan lain sebagainya. Pola-pola semacam ini masih belum ditemukan dalam praktik pendidikan Islam ketika itu. Singkatnya, kurikulum yang ditawarkan K.H. Imam Zarkasyi melampaui kurikulum-kurikulum yang berkembang di pesantren-pesantren pada umumnya.

Konsep pendidikan Imam Zarkasyi selanjutnya adalah berkenaan dengan pembaharuan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% agama dan 100% umum. Di samping pelajaran tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, K.H. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penekanan bahasa ini memakai metode langsung *(direct method)*.[[17]](#footnote-17) Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosakata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharf diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti Balaghah dan Adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas IV. Demikian halnya dengan bahasa Inggris, Grammar barn diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari sejak kelas I.[[18]](#footnote-18)

Khusus pengajaran bahasa Arab ini ditempuh dengan metode langsung *(direct method)* yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan ram memperbanyak latihan *(drill)*, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempuma, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa. Dalam penguasaan bahasa ini, K.H. Imam Zarkasyi menetapkan semboyan *Al-kalimah al-wahidah fi alf jumlatin khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja).[[19]](#footnote-19) Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut  tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk membedakan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.[[20]](#footnote-20)

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.[[21]](#footnote-21) Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti menyablon, mengetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur) dan sebagainya.

1. **Metode Pengajaran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi**

Dalam mengajarkan pengetahuan Agama Islam secara umum maupun membaca Al-Qur’an, KH.Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga mampu menarik peserta didik untuk menekuninya. Tentu saja sebagian peserta didik merasa bahwa waktu pelajaran agama Islam pada hari sabtu sore itu belum cukup.

Oleh sebab itu, beberapa orang siswa datang ke rumah Ahmad Dahlan di Kauman pada hari ahad untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih lanjut tentang berbagai persoalan dan yang berhubungan dengan agama Islam.

KH. Ahmad Dahlan secara priadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan Ahmad Dahlan menyampaikan ide pendirian sekolah yang mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk pada santri yang belajar di Kauman maupun penduduk Kauman secara umum. Sebagain besar dari mereka bersikap acuh tak acuh, bahkan ada yang secara tegas menolak ide sistem pendirian sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi dalam agama Islam.

Hal ini disebabkan masih adanya anggapan pada sebagian masyarakat bahwa model sekolah seperti ini merupaka produk pemikiran orang kafir dan tidak pantas ditiru, karena dengan menirunya dikhawatirkan akan membuat kita menjadi kafir juga, meskipun harus diakui metode tersebut memiliki kelebihan tersendiri.

KH. Ahmad Dahlan tetap berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum.

Sekolah tersebut dimulai dengan 8 orang siswa, yang belajar diruang tamu KH. Ahmad Dahlan dengan ukuran 2,5 m x 6 m dan ia bertindak sendiri sebagai guru. Keperluan belajar dipersiapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan memanfaatkan dua buah meja miliknya. Sementara itu, dua buah bangku tempat duduk para siswa dibuat sendiri pula dari papan bekas kotak kain morid dan papan tulis terbuat dari kayu suren.[[22]](#footnote-22)

Madrasah tersebut kemudian dikenal sebagai sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar modern seperti : bangku, papan tulis, kursi dingklik[[23]](#footnote-23) dan sistem pengajaran secara klasikal.

Pada tahap awal proses belajar mengajar belum berjalan dengan lancar. Selain ada penolakan dan pemboikotan masyarakat sekitarnya, para siswa yang hanya berjumlah 8 orang itu juga sering tidak masuk sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, KH. Ahmad Dahlan tidak segan-segan datang ke rumah-rumah siswanya dan meminta mereka masuk sekolah kembali. Disamping ia terus mencari siswa baru. Seiring dengan bertambahnya jumlah siswa, dengan sendirinya penambahan fasilitas satu per satu terus bertambah. Setelah berlangsung enam bulan jumlah siswa menjadi 20 orang.[[24]](#footnote-24)

Kompetensi Guru merupakan salah satu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar layak menduduki salah satu jabatan sebagai seorang guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Jabatan guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik seyogyanya seorang guru selalu meningkatkan profesionalitas melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata untuk meringankan pekerjaannya. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah: kompetensi bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai dan bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pengabdian masyarakat. Semua itu bertujuan untuk peningkatan kualitas guru.

Salah satu upaya KH. Ahmad Dahlan dalam peningkatan kompetensi guru ada dengan membentuk jaringan profesi guru. Jaringan profesi guru adalah kesadaran guru terhadap pembentukan kelompok profesi untuk meningkatan hubungan kerjasama dalam rangka saling memberi dan menukar informasi. Dengan terbentuknya jaringan profesi guru, menurut Mujtahid, maka guru bisa berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada, Kedua mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas. Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Demikianlah metode pengajaran yang yang dilakukan Ahmad Dahlan, tidak hanya menekankan pada pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada ha-hal yang bersifat praktis. Demikian ini dimaksudkan agar materi yang diajarkan dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekedar difahami, tapi juga dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu berkat kesabaran dan keuletan dalam berjihad memerangi kebodohan di tengah masyarakat yang tengah terbelenggu oleh penindasan, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang. Hal ini terbukti dengan perkembangan lembaga pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah lambat laun mengalami perkembangan yang signifikan.

Tujuan dan kurikulum yang ideal tidak akan menghasilkan out put yang berkualitas apabila prosesnya tidak didukung dengan proses yang bagus. Di antara bagian dari proses pendidikan adalah metode pengajaran. Dalam proses pendidikan acapkali ditemukan penggunaan metode pengajaran yang kurang pas. Taruhlah pengajaran bahasa Arab di pondok-pondok pesantren. Hampir semua pesantren, di zaman K.H. Imam Zarkasyi, menerapkan metode pengajaran klasik. Santri dijejali dengan ilmu alat (baca: *nahwu-sharaf)* dengan cara hafalan. Maksimal praktik membaca kitab. Metode ini tidak sepenuhnya salah, tetapi tidak serta merta kita lestarikan. Pasalnya, dengan metode semacam itu santri kebanyakan memang mahir dalam membaca kitab, sekaligus mengerti fungsi dan kedudukan masing-masing kata atau huruf. Tetapi mereka tidak bisa bercakap-cakap dalam bahasa Arab, *tur* tidak mampu mengarang tulisan dalam bahasa Arab. Pada dasarnya sudah dimafhumi bahwa seseorang bisa dikatakan menguasai bahasa apabila dia bisa bercakap-cakap dalam bahasa tersebut, baru kemudian, membaca atau menulis. Dari sini bisa dinyatakan bahwa selama ini santri di pondok-pondok pesantren tidak belajar bahasa Arab, tetapi belajar ilmu bahasa Arab. Ini jelas metode yang kurang pas, sehingga perlu diluruskan.

Untuk mengatasi hal di atas, K.H. Imam Zarkasyi menerapkan metode langsung *(direct method)* yang diarahkan pada penguasaan bahasa aktif dengan cara memperbanyak latihan, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, bukan pada penguasaan ilmu alat *an sich* tanpa mampu berbahasa dengan baik. Dalam pengajaran bahasa Arab ini, K.H. Imam Zarkasyi memiliki semboyan *al-kalimat al-wahidah min alfi jumlatin khairun min alfi kalimatin min jumlatin wahidatin* [kemampuan menggunakan satu kalimat dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kalimat dalam satu susunan kalimat saja] (Djumhur dan Danasaputra, 1976: 193). Metode pada pengajaran bahasa Arab di sini hanya salah satu contoh saja dari metode-metode yang lain.      

Walaupun Gontor dinilai sangat konsekwen memegang ajaran az-Zarnuji tetapi sistem pengajaran dan pendidikan berbeda. Dalam hal ini az-Zurjani mengenalkan sistem “individual” dan cara “halaqah”. Dan hal ini bertentangan dengan metode dan sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor yaitu sistem pendidikan “klasikal” yang terpimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.[[25]](#footnote-25) Sistem “klasikal” ini dinilai sebagai bentuk pembaharuan dikarenakan sistem pendidikan dan pengajaran berbeda dengan pesantren model lama Hal ini ditempuh oleh Imam Zarkasyi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Keinginan untuk memperbaiki prosedur-prosedur pengajaran agar menjadi lebih efektif, tidak dapat tidak menghendaki adanya sejumlah perombakan terhadap sistem pengajaran yang selama ini dianut oleh pesantren tradisional.

Di samping dengan menggunakan sistem “kasikal”, Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kaitan ini para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka dan organisasi pelajar. Semuanya ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri (student government).[[26]](#footnote-26) Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (boarding school).

Sistem asrama (pesantren), tetap dipertahankan oleh K.H. Imam Zarkasyi, karena selain untuk tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dimaksudkan agar tujuan dan asas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan dan berjalannya sistem pendidikan tersebut, maka di Gontor jam-jam belajar diatur secara ketat, bahkan untuk ini para santri tidak diperkenankan memasak sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu. Kegiatan para santri sehari-hari diawali dengan bangun pagi, sembahyang subuh secara berjamaah dan membaca al-Qur`an. Usai mengaji dilanjutkan dengan latihan berbahasa lnggris yang dilakukan oleh para tutor (baca: pengurus), yaitu para santri senior. Setelah itu para santri segera harus menyiapkan waktu untuk belajar di kelas, mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.30 dengan istirahat sebanyak dua kali. Keluar dari kelas semua santri harus shalat Dzuhur berjamaah di Masjid, dilanjutkan dengan makan siang. Pukul 14.00 tepat bel berbunyi lagi untuk menandai kegiatan pelajaran kelas yang kedua kalinya bagi santri kelas IV ke bawah yang dibimbing oleh santri senior (baca: kelas V dan VI) selama satu jam.[[27]](#footnote-27) Setelah shalat Ashar berjamaah santri baru diperbolehkan melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, keterampilan dan sebagainya. Untuk ini mereka bebas memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing-masing.

Pola dan irama kegiatan pesantren yang demikian padat itu terus berlangsung di Pondok Modern Gontor hingga saat ini, dan hal itu berlangsung secara alamiah dengan disiplin yang ketat, tanpa ada peraturan tertulis. Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, peraturan harus diproses menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran dan naluri atau *dlomir* (baca: hati kecil) yang seharusnya dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya di dalam pesantren. Perpaduan antara day school system dengan sistem asrama yang diterapkan K.H. Imam Zarkasyi secara sekilas memang kelihatan menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut *Kitab Kuning*. Namun dalam kenyataan kesan dan asumsi ini tidak tepat. Karena yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi hanya menyangkut metode pengajaran di kelas-kelas. Sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning itu tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Pada saatnya nanti, setelah para santri memasuki jenjang pendidikan terakhir, mereka diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki sejak kelas satu, para santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal itu dengan sendirinya, tanpa harus dibantu diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang lazimnya dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional. Program yang diterapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi itu diberi nama Program *Fathul Kutub* (baca: membuka buku-buku).

Di samping itu, K.H. Imam Zarkasyi juga menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional. Kitab-kitab tersebut antara lain *Fatbul Qarib, Fatbul Mu’in, I’anatul Thalibin* dan sebagainya.[[28]](#footnote-28)

1. **Lembaga Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi**

Muhammadiyah merupakan gerakan umat Islam yang lahir di Yogyakarta 18 Nopember 1912. Yang perkembangannya, terutama sejak paruh kedua tahun 1920-an menunjukkan grafik meningkat. Disaat gerakan umat Islam seangkatannya justru dilanda perpecahan dan perlahan menunjukkan grafik penurunan, yaitu Sarekat Islam (SI). Yang saat itu SI pecah karena infiltrasi komunis, sehingga muncul SI “Merah” yang jadi onderbow PKI pada tahun 1920.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia setelah NU. Pendidikan telah menjadi “trade-merk” gerakan Muhammadiyah, besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkrit peran penting Muhammadiyah dalam proses pemberdayaan umat Islam dan pencerdasan bangsa. Dalam konteks ini Muhammadiyah tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat islam dari kebodohan dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu model pembaharuan sistem pendidikan “modern” yang telah terjaga identitas dan kelangsungannya.

Bahkan peranan Muhammadiyah sampai kini tetap menjadi harapan umat dan bangsa, selain ormas Islam lainnya seperti NU, Persis, SI dan lain-lain. Terlebih dalam menyikapi isu-isu nasionaol dan internasional selalu tampil di depan sebagai pelopornya. Baik secara kelembagaan ataupun yang diperankan individu kader-kadernya. Pengamat politik asing seperti Samuel P Huntington dalam bukunya Benturan Peradaban menyebutkan Muhammadiyah sebagai “motor kebangkitan Islam” di Indonesia.

Diskusi tentang pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu pembaharuan pendidikan islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para pendirinya. Salah satu tokoh pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah K.H. Ahmad Dahlan

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah,  KH.Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola.

Ada beberapa faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong mengapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah[[29]](#footnote-29). Faktor interennya adalah:

1. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, karena merajalelanya taklid, bid’ah dan churafat (TBC), yang menyebabkan Islam menjadi beku.
2. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan,   kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
3. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.
4. Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.

Faktor-faktor ekstern, mencakup:

1. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
2. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.
3. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
4. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran islam pada sumbernya yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan itu, muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman.Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum.

Metode baru yang diterapkan oleh sekolah  Muhammadiyah mendorong pemahaman Al-Qur’an dan Hadis secara bebas oleh para pelajar sendiri. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan dikelas. “Bocah-bocah dimardikaake pikire (anak-anak diberi kebebasan berpikir)”, suatu pernyataan yang dikutip dari seorang pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925, melukiskan suasana baik sekolah-sekolah Muhammadiyah pertama kali.

Dengan sistem pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah, bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa berkeperibadian utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu agama saja.

            Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren adalah model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Namun, di Indonesia lembaga pendidikan pesantren kurang mengalami perkembangan dikarenakan situasi penjajahan. Sebelum mendirikan lembaga pendidikan Pesantren dengan corak yang modern, K.H. Imam Zarkasyi bersama pendiri Pondok Gontor lainnya telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Ada empat lembaga pendidikan yang mereka kaji dalam rangka studi banding yang kemudian dikenal sebagai "Sintesa Pondok Modern".

1.     Universitas Al-Azhar di Mesir, merupakakan sebuah lembaga pendidikan swasta, dengan kekayaan wakafnya yang luar biasa, mampu bertahan bahkan berperan dalam keadaan apapun  dalam perubahan waktu dan massa.[[30]](#footnote-30) Al-Azhar ini bermula dari sebuah masjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia.

2.     Pondok Syanggit di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dari pengasuhnya di samping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

3.     Universitas Muslim Aligarh yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. Universitas ini dikenal sebagai pelopor pendidikan modern dan revival of Islam.[[31]](#footnote-31)

4.    Masih juga di India, yaitu Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabindranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (kampung damai) untuk Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Keempat lembaga pendidikan yang dikaji itu selanjutnya menjadi idaman Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang hendak ia bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan atau sintesa dari Keempat unsur di atas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong mazhab Ahlussunah waljama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia.

Selain itu, gagasan untuk memberikan warna baru terhadap Gontor juga diilhami oleh peristiwa dari Kongres Umat Islam Indonesia di Surabaya yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 1926. Kongres tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia seperti HOS Cokroaminoto, KH Mas Mansyur, H. Agus Salim, dan lain-lain. Dalam kongres tersebut diputuskan agar ummat Islam Indonesia mengutus wakilnya ke Muktamar Islam se-Dunia yang akan diadakan di Mekkah. Namun yang menjadi masalah adalah  sekitar siapa yang ditunjuk menjadi utusannya. Sedangkan kriteria utusan yang dapat hadir adalah orang yang mahir sekurang-kurangnya dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari sekian banyak peserta muktamar, tak seorang pun yang memiliki kemampuan kedua bahasa tersebut. Akhirnya dipilih dua orang utusan, yaitu HOS Cokroaminoto yang menguasai bahasa Inggris dan K.H. Mas Mansyur yang menguasai bahasa Arab.

Peristiwa tersebut memberikan kesan mendalam kepada K.H. Ahmad Sahal yang hadir sebagai peserta dalam kongres tersebut. Kesan-kesan itu menjadi topik diskusi serius bersama K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Zainuddin Fannani, dan merupakan masukan pemikiran yang sangat berharga bagi bentuk dan ciri lembaga pendidikan yang akan dibina pada waktu-waktu selanjumya. Sejalan dengan ini, K.H. Imam Zarkasyi kemudian mencita-citakan bahwa pesantren Gontor nantinya akan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader Muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus.

Namun demikian, K.H. Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata,  melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menemukan filsafat hidup para santrinya. Pada seminar pondok pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu ada lima yang disebutnya dengan Panca Jiwa Pondok Modern. Kelima jiwa ini adalah keikhlasan,  kesederhanaan,  kesanggupan menolong diri sendiri (self help);  ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.[[32]](#footnote-32)

Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya. Ketiga, pondok pesantren jangan melupakan program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan menggantikannya. Keempat, perlunya tata cara penyelenggaran pondok pesantren dengan sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya memperbaharui keadaan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang pada umumnya bersifat tradisional Dengan demikian, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pondok pesantren dapat diatur dengan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, termasuk di dalamnya batas-batas hak dan kewajiban kyai, para santri dan pondok Pesantren itu sendiri.

Langkah-langkah itulah yang dinilai oleh K.H. Imam Zarkasyi sebagai dasar yang dapat menjamin kelangsungan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan pesantren di masa mendatang. Pikiran-pikiran ituah yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tujuan Modernisasi Boarding School

1.      Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.

2.      Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

3.      Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.

4.      Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.[[33]](#footnote-33)

Dari tujuan diatas dapat kita simpulkan bahwa Boarding school berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesaui keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahn hidup dan sistem kehidupan manusia. Sementara pendidikan di Indonesia selama ini, disadari atau tidak, belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global, karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas.

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Sistem yang dilaksanakan Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu mengatur sistem pendidikan klasikal yang terpimpin secara terorganisir dalam bentuk kepanjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini sebagaimana dilaksanakan di sekolah-sekolah umum milik pemerintah. Hal ini ditempuh dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Di Gontor juga diperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan lain diluar jam pelajaran, seperti: olahraga, kesenian, ketrampilan, latihan pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), pramuka dan organisasi pelajar. Semua kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam wadah sistem pesantren yang dijalankan oleh santri sendiri*(student goverment)*. Dalam mengerjakan semua aktifitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren *(boarding school)*, yang diatur dengan disiplin ketat. Disiplin yang diproses menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran dan naluri atau dhamir, yang dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya didalam pesantren.[[34]](#footnote-34)Melalui paparan di atas sistem asrama ini mendukung terciptanya keterpaduan tri-pusat pendidikan, yaitu: pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non-formal). Ketiga unsur tersebut dapat dipadukan sebagaimana digambarkan berikut. Keluarga mereka adalah para pengasuh, guru dan sesama santri. Sekolah mereka adalah masuk kelas yang berada di lingkungan kampus dan dikelola pesantren, masyarakat adalah masyarakat santri. Sistem asrama ini sangat mendukung penerapan kurikulum selama 24 jam.

Secara embrional, boarding school telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya,[[35]](#footnote-35) diantaranya adalah:

1.     Dari segi sosial, system boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

2.     Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.

3.      Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.[[36]](#footnote-36)

Dari katakteristik diatas boarding school dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual.

Keberhasilan suatu sekolah dalam menjalankan segala aktifitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Dan salah satu fator tersebut adalah manajemen yang diselenggarakan oleh sekolah. Termasuk didalamnya adalah organisasi pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, semua unsur-unsur pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak pada efesiensi pelaksaan program, meningkatnya kulaitas dan produktivitas pendidikan yanga pada akhirnya menjadikan lembaga pendidikan tersebut bermutu.[[37]](#footnote-37)

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, K.H. Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendidikan pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi miliki ummat Islam, dan semua ummat Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf, untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi, serta bidang kesejahteraan.

Dengan struktur kepengurusan yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurusi uang dari para santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodik bisa diganti. Dengan demikian, pengajaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.

1. **Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi**

**1. Tujuan Pendidikan Islam**

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu seorang tokoh pembaharu Pendidikan di Indonesia. Beliau adalah pendiri persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 M/1330 H di Kauman Yogyakarta. Gerakannya adalah memperbaiki arah kiblat masjid umat Islam. Melakukan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, memberantas bid’ah, takhayul dan khurafat. Mendirikan pesantren sebagai tempat mendidik para santri. Cita-cita yang digagas K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama intelek atau intelek ulama, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani. K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Sedangkan KH. Imam Zarkasyi K.H. Imam Zarkasyi adalah salah satu pendiri Pondok Modern Gontor, beliau mengenalkan sistem “Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-Islamiyah” disamping itu beliau menilai bahwa selain kurikulum ada hal penting yang harus ada pada suatu pesantren, yaitu jiwa yang menjiwai kehidupan pondok pesantren tersebut, yang kemudian dikenal sebagai: Panca jiwa Pondok Modern, meliputi: Kelima jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Pondok Modern adalah satu sistem pendidikan yang memadukan antara “model lama” (baca: individu atau halaqah) dan sistem “madrasah” (baca: klasikal)

Konsep pembaharuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dibagi ke dalam empat bidang, yaitu pembaharuan dalam bidang metode dan sistem pendidikan, kurikulum pesantren, struktur dan sistem manajemen pesantren serta pola pikir santri dan kebebasan pesantren.

Sebagai hasil analisis dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam dapat dilihat dari empat aspek, yaitu : tujuna, kurikulum, metode pengajaran dan lembaga pendidikan Islam. Persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut :

Dilihat dari aspek tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu Pendidikan Islam hendaknya dilakukan untuk Melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi Pendidikan Islam harus memiliki orientasi untuk melahirkan orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

1. **Kurikulum Pendidikan Islam**

Dari aspek kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan harus adanya integralisasi antara ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, tasawuf, tauhid, tafsir dan ilmu-ilmu umum yang meliputi ilmu sejarah, ilmu hitung, bahasa melayu, bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sedangkan menurut KH. Imam Zarkasyi kurikulum pendidikan Islam 100% Agama dan 100% umum. Diantaranya ilmu fiqih, ushul fiqh, tafsir, hadits dan ilmu umum seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa. Selai itu pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. KH. Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum ini di pondok modern Gontor.

1. **Metode Pengajaran**

Metode Pengajaran yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu dengan sistem Klasikal, artinya sudah menggunakan kelas (meja dan kursi) dan juga dengan metode kontekstual, artinya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga mampu menarik peserta didik untuk menekuninya dan menerapkannya. Sedangakan menurut KH. Imam Zarkasyi selain menggunakan metode klasikal juga menggunakan sistem direct metode, yaitu langsung praktik terutama pada penguasaan bahasa arab dan Inggris.

1. **Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan yang sudah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah lanjutan pertama, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah menengah kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sedangkan KH. Imam Zarkasyi berhasil mendirikan pondok pesantren modern Gontor dan Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMA).

1. Omar al-Toumiy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.), 536 [↑](#footnote-ref-1)
2. Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Kepribadian*, (Padang : Zaky Press Center, 2009), 29 [↑](#footnote-ref-2)
3. Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2005), 20 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta : Bulan Bintang,1984), 1-4 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abuddin Nata, *Filsafat Pendididikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 49 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kalam Mulia, 2015), 229 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kalam Mulia, 2015), 230 [↑](#footnote-ref-7)
8. Arifin,  *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 136. [↑](#footnote-ref-8)
9. http ://[www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) diakses 25 November 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* : *Pendidikan Historis, Teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) . 107 [↑](#footnote-ref-10)
11. Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan, Sang Pencerah:Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media, 2010), 120 [↑](#footnote-ref-11)
12. Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan, Sang Pencerah:Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media, 2010), 121 [↑](#footnote-ref-12)
13. Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan, Sang Pencerah:Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media, 2010), 122 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, Cet. I, Juli 2000), 21 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, Cet II 1979), 251 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mukti Ali, *Ta’lim al-Muta’allim versi Imam Zarkasyi,* (Gontor: Trimurti, Cet I 1991), 53. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lance Castles, *Gontor: sebuah catatan lama (terjemahan)*, (Gontor: Trimurti, Cet. I, 1991), 8. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, Cet II 1979), 251 [↑](#footnote-ref-18)
19. Djumhur dan H. Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, cet. Ke IX 1976), 193 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Grafindo Persada, 2005),207. [↑](#footnote-ref-20)
21. Mukti Ali, *Ta’lim al-Muta’allim versi Imam Zarkasyi,* (Gontor: Trimurti, Cet I 1991), 53 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Grafindo Persada, 2005), 125 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kursi dingklik : kursi berkaki empat dari kayu dengan tempat duduk panjang, lihat sucipto, Heri, KH. Ahmad dahlan, Sang Pencerah:Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah, (Jakarta : Best Media, 2010) , 125 [↑](#footnote-ref-23)
24. Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan, Sang Pencerah:Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media, 2010) 125 [↑](#footnote-ref-24)
25. Dalam sistem “pondok pesantren”, sistem belajarnya adalah perseorangan, yaitu guru-mengajar murid satu persatu, sedangkan sistem “madrasah” guru mengajar kelas dengan mata pelajaran yang sudah ditentukan. Sistem klasikal disini bukan secara langsung diartikan sebagai sistem madrasah ataupun sistem individu tadi. Tapi yang dimaksud disini adalah perpaduan antara model lama (baca: individu dan halaqah) dan model baru (baca: madrasah) dan inilah [↑](#footnote-ref-25)
26. Hal yang keorganisasian yang di selenggarakan santri sendiri dan untuk santri ini dinamai dengan z*elp berdruiping systeem* (sama-sama membayar dan sama-sama memakai), tetapi bukan dalam artian komunis [↑](#footnote-ref-26)
27. Perlu diketahui kegiatan pelajaran sore (tambahan) ini juga termasuk kegiatan ektra kurikuler meskipun resmi dilakukan dalam kelas [↑](#footnote-ref-27)
28. K.H. Imam Zarkasyi & K.H. Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan, Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*, (Gontor: tth), 15. [↑](#footnote-ref-28)
29. Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* , . 24-24 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abullah Syukri Zarkasyi, *Pidato Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*, dokumentasi peringatan delapan windu, (Gontor: 1991) 95-96. [↑](#footnote-ref-30)
31. Tim penyusun, *Booklet Pondok Modern Gontor*, (Gontor, Edisi I: 2000), 5 [↑](#footnote-ref-31)
32. Tim penyusun, *Booklet Pondok Modern Gontor*, (Gontor, Edisi I: 2000)*,* hal 11. [↑](#footnote-ref-32)
33. http://www.gontor.ac.id/pondok-modern-darussalam-gontor.di akses tanggal 25 oktober 2016 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sutrisno Muslimin, *“Boarding School: Pondok Pesantren Gontor Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*”, dalam<http://sutris02.wordpress.com/> , Diakses tanggal 19 Okotber 2016. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abd A’la, *Pembaruan Pesantren,*(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49. [↑](#footnote-ref-35)
36. Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam,*(Komunika, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132) [↑](#footnote-ref-36)
37. Didin Kurniadin & Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 319 [↑](#footnote-ref-37)